

## SUMBER NAFKAH BERKELANJUTAN RUMAH TANGGA PETERNAK BERBASIS BUDAYA (STUDI KASUS PETERNAK BABI DI KELURAHAN NABARUA DISTRIK NABIRE KABUPATEN NABIRE)

Hans F. Liborang<sup>1</sup> J.M Ramaney<sup>2</sup> Olvianus Calvein Mundeh<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala

<sup>2</sup> Jurusan Agroteknologi Universitas Satya Wiyata Mandala

<sup>3</sup> Jurusan Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala

Email:

<sup>1</sup> [fritsliborang@gmail.com](mailto:fritsliborang@gmail.com) <sup>2</sup> [jmramandey@gmail.com](mailto:jmramandey@gmail.com) <sup>3</sup> [olvianusmundehtopo@gmail.com](mailto:olvianusmundehtopo@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak babi di Kampung Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire. Dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2023 di Kampung Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire.

Hasil penelitian Sumber Penghidupan Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Babi di Kampung Nabarua Distrik Nabire Kabupaten Nabire menunjukkan bahwa: (1). Usaha ternak babi di Kampung Nabarua merupakan sumber nafkah yang berkelanjutan karena tingkat kepercayaan dan budaya rumah tangga informan yaitu suku Toraja sama dengan rumah tangga penduduk asli Papua, baik yang berada di pegunungan maupun di pesisir pantai. (2). Usaha peternakan babi di Desa Nabarua dikatakan berkelanjutan karena permintaan terhadap peternakan babi tidak pernah stagnan (berhenti) karena terkait dengan pesta adat. (3). Usaha peternakan babi di Desa Nabarua dipengaruhi oleh modal alam, modal manusia, modal finansial dan modal sosial.

Kata kunci: Sumber mata pencaharian berkelanjutan, budaya, peternak babi.

### Abstrak

*This research was conducted using a qualitative approach with descriptive methods. The data used in this research are primary data and secondary data. The informants used in this research were pig breeders in Nabarua Village, Nabire District, Nabire Regency. Carried out from March to May 2023 in Nabarua Village, Nabire District, Nabire Regency.*

*The results of research on Sustainable Sources of Livelihood for Pig Farmer Households in Nabarua Village, Nabire District, Nabire Regency show that: (1). The pig farming business in Nabarua Village is a sustainable source of income because the level of trust and culture of the informant's household, namely the Toraja tribe, is the same as that of the local Papuan natives, both mountainous and coastal. (2). The pig farming business in Nabarua Village is said to be sustainable because the demand for pig farming never stagnates (stops) because it is related to traditional parties. (3). The pig farming business in Nabarua Village is influenced by natural capital, human capital, financial capital and social capital.*

*Keywords: Sustainable source of livelihood, culture, pig breeders.*

## PENDAHULUAN

Untuk daerah-daerah di bahagian timur Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen, banyak dijumpai ternak babi, baik sistem pemeliharaannya bersifat tradisional maupun modern. Dalam kehidupan masyarakat asli di Papua, ternak babi menempati ranking tertinggi sebagai ternak peliharaan, karena menurut budaya dan adat istiadat masyarakat setempat, ternak babi berkaitan erat dengan praktek dan ritual budaya. Babi tidak sekedar hewan peliharaan tetapi juga menyangkut prestise dalam struktur kepemilikan ternak dan juga harta. Ternak babi mempunyai keunggulan dibandingkan ternak lainnya karena mudah dipelihara, perputaran relatif singkat, dapat memanfaatkan sisa makanan atau limbah dapur, juga dapat memanfaatkan limbah pertanian dan industri.

Bagi masyarakat asli Papua pedalaman, ternak babi sebagai penentu status sosial, karena dengan memiliki banyak ternak babi maka status sosialnya akan semakin tinggi dan dihormati di tengah masyarakat. Ternak babi juga mempunyai nilai sosial budaya yang selalu disertakan dalam setiap upacara adat dan agama sehingga ternak ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Dapat dikatakan ternak babi mempunyai peranan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sosial, politik maupun religius, di samping nilai ekonomi bagi rumah tangga peternak.

Ternak babi tidak saja didominasi oleh warga masyarakat asli Papua tetapi juga warga pendatang yang hidup dan berdomisili di daerah ini. Nilai jual ternak babi yang tinggi menyebabkan sebagian masyarakat kota Nabire memilih ternak babi sebagai sumber nafkah rumah tangga mereka, tanpa melihat status sosial. Menurut Mege *et al* (2003), ternak babi merupakan hewan politokus yang potensial memberikan sumbangan berarti bagi peningkatan produksi daging dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani asal ternak di Indonesia. Selain itu, menurut Sihombing (2006), ternak babi memiliki sifat prolifk (jumlah anak per kelahiran banyak) dan efisiensi ransum yang baik. Ternak babi merupakan ternak yang potensial untuk dikembangkan karena mampu menghasilkan anak dalam jumlah banyak pada setiap periode beranak, sehingga jumlah anak sapihan maupun babi potong dapat dijual lebih banyak dibandingkan ternak mamalia lainnya (Ligaya *et al*. 2007).

Fenomena yang berkembang pada masyarakat yang beternak babi yaitu ternak babi lebih pada usaha keluarga, sehingga dalam beternak babi melibatkan seluruh anggota keluarga. Fenomena ini menjadi menarik karena sebagian masyarakat menganggap ternak babi sebagai

sumber nafkah utama dan sebagiannya lagi sebagai penghasilan tambahan (sampingan) bagi rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari status peternak yang beragam, ada peternak yang statusnya pegawai negeri sipil, swasta, petani, pedagang, nelayan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dimaklumi, karena sumber nafkah yang memberikan kontribusi ekonomi lebih selalu mendapat perhatian bagi rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah.

Pendekatan *livelihood* dapat diidentikkan dengan strategi mendapatkan nafkah. Tujuan seseorang memperoleh nafkah adalah untuk meningkatkan efisiensi dan kesamaan memperoleh manfaat pada masyarakat. Di sisi lain nafkah pun menjadi jaminan bagi seseorang untuk menggunakan segala kemampuan dan kekayaan yang dimilikinya, tanpa mengabaikan kelestarian alam, berorientasi kepada tanggung jawab untuk generasi mendatang, serta demokratisasi (Chambers *et.al*, 1991).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *livelihood* dapat dimaknai sebagai strategi mencari nafkah, yaitu berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini melalui kajian penelitian kualitatif dengan judul penelitian: “Sumber Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Babi di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire.”

### Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penilitaian ini adalah bagaimana “Sumber Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Babi di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire.”

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sumber Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Babi di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire.

### Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dari segi teoritis maupun praktis, seperti:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peternak babi di Kabupaten Nabire tentang sumber nafkah.

2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah dan dinas terkait tentang ternak babi sebagai sumber nafkah.

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### Sumber Nafkah Berkelanjutan (*Sustainable livelihood*)

Sumber nafkah dapat diartikan sebagai sumber pendapatan, dapat pula diartikan sebagai sumber penghidupan. Sumber nafkah juga sering diartikan sebagai mata pencaharian. Mata Pencaharian (nafkah) secara umum dapat dimaknai sebagai pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan dan menjadi realitas jaminan kehidupan seseorang atau negara untuk memanfaatkan segala kemampuan dan tuntutannya serta kekayaan yang dimilikinya. Melalui pekerjaan ini pula diharapkan masing-masing individu mampu mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari. Mata pencaharian meliputi pendapatan (baik yang bersifat tunai maupun barang), lembaga-lembaga sosial, relasi jender, hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan (Ellis, 1998). Dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah wujud karya manusia yang dilakukan guna pemenuhan kehidupan sehari-hari dan menjadi pokok penghidupan baginya. Disamping itu, rendahnya penghasilan yang diterima dari kegiatan sekarang juga merupakan alasan yang mendasari mereka ingin mencari kegiatan lain (Nurmanaf, et.al. 2000).

Aspek kehidupan dan penghidupan difokuskan pada kemampuan, termasuk sumber daya material dan sosial; modal; dan aktivitas sebagai komponen yang dapat menjelaskan mengapa masyarakat lokal masih bisa bertahan dan mengatasi kesulitan akibat guncangan hidupnya (Ellis, 2000). Secara sederhana *livelihood* didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Chamber *et al.* dalam Dharmawan, 2001). Dalam Sosiologi Nafkah, Dharmawan (2006), memberikan penjelasan bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian. Pengertiannya lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup). Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Menurut Sajogyo (1990), alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumah tangga

berbeda pada masing-masing lapisan. Pada rumah tangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sedangkan pada lapisan menengah, pola nafkah ganda merupakan upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya pada lapisan bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan.

Keberlanjutan mempunyai banyak dimensi yang semuanya penting bagi pendekatan *sustainable livelihoods*. Penghidupan dikatakan berkelanjutan jika :

- Elastis dalam menghadapi kejadian-kejadian yang mengejutkan dan tekanan-tekanan dari luar;
- Tidak tergantung pada bantuan dan dukungan luar (atau jika tergantung, bantuan itu sendiri secara ekonomis dan kelembagaan harus *sustainable*);
- Mempertahankan produktivitas jangka panjang sumberdaya alam; dan
- Tidak merugikan penghidupan dari, atau mengorbankan pilihan-pilihan penghidupan yang terbuka bagi, orang lain.

Di dalam konteks yang seperti inilah, masyarakat hidup dan demi kelangsungan hidup dan penghidupannya, mereka bertumpu pada aset-aset penghidupan yang ragam seperti aset sumber daya alam dan lingkungan, sosial capital, finansial capital serta sumber daya manusia seperti pendidikan yang mampu diakses dan sumber daya infrastruktur fisik.

#### Peternak Babi

Bagi sebagian masyarakat yang tinggal dan berdomisili di Papua, beternak babi adalah pilihan sebagai sebuah mata pencaharian. Babi adalah hewan ternak yang banyak ditenakan oleh masyarakat asli Papua maupun masyarakat pendatang yang memiliki budaya yang sama, seperti suku Toraja, Manado, dan lain-lain. Pelaku ekonomi atau masyarakat yang menjadikan usaha peternakan babi sebagai mata pencaharian utama, jumlahnya belum banyak dan tingkat produksinya relatif kecil. Tingginya pendapatan peternak hanya terjadi pada bulan-bulan tertentu, misalnya Desember dan Januari yang terkait dengan perayaan hari Natal dan Tahun Baru (Martinova, 2010).

Tidak ada data pasti tentang keberadaan ternak babi di Papua, namun semua data penelitian ilmiah tentang masuknya babi di Papua selalu mengindikasikan waktu di atas 4000 tahun yang lalu. Dengan kata lain, tak ada data ilmiah tentang keberadaan babi di Papua sebelum 4000 tahun yang lalu (Muller, 2008). Menurut Muller (2008), walaupun belum ada waktu pasti tentang kapan

pertama kali babi masuk ke dataran tinggi Papua, tetap bisa dipastikan bahwa babi (bersama-sama dengan anjing dan ayam) dibawa masuk ke Papua oleh kelompok migran Austronesia. Pada 1500 hingga 1000 SM (Suroto, 2010).

#### Rumah Tangga Peternak

Secara umum rumah tangga dapat diartikan sebagai unit yang terkecil dari susunan kelompok masyarakat, rumah tangga juga merupakan sendi dasar dalam membina dan terwujudnya suatu negara. Rumah tangga petani atau peternak biasanya merujuk pada status mata pencaharian, dan dapat dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi, mempunyai tujuan yang ingin dipenuhi dari sejumlah sumberdaya yang dimiliki, kemudian sebagai unit ekonomi rumah tangga, petani atau peternak akan memaksimalkan tujuannya dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (termasuk anggota keluarganya yang dikatakan oleh beberapa ahli sebagai aset). Rumahtangga petani/peternak dalam memaksimalkan ekonomi dan kebutuhan hidupnya dilakukan dengan berbagai cara yang tidak hanya memfokuskan pada satu unit pekerjaan tertentu saja, melainkan dengan beragam strategi nafkah yang dilakukan. Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumah tangga petani pedesaan tentu akan memanfaatkan berbagai macam sumberdaya yang ada dan senantiasa menyesuaikannya dengan strategi pencarian nafkah yang akan mereka gunakan. Keterbatasan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam, dan keadaan alam, termasuk lahan pertanian yang dimiliki petani tentunya menjadi pembatas bagi kehidupan rumah tangga petani dan juga struktur nafkah. Menurut Nakajima (1986), rumah tangga petani yang dikenal dalam bahasa Inggris dengan istilah *Farm Household* mempunyai pengertian dan karakteristik yaitu suatu unit kelembagaan yang setiap saat mengambil keputusan produksi pertanian, konsumsi, curahan kerja, dan reproduksi.

Kegiatan-kegiatan yang dijadikan sumber pendapatan rumah tangga tidak terbatas hanya pada kegiatan di sektor pertanian. Aktivitas di luar sektor tersebut juga dilakukan oleh sebagian angkatan kerja rumah tangga petani berlahan sempit, lebih-lebih lagi bila sumberdaya lahan yang dikelola memiliki produktivitas yang rendah. Bekerja dan berusaha di luar sektor pertanian merupakan kegiatan tambahan dalam upaya memenuhi kebutuhan yang tidak cukup hanya dari usahatani dengan luasan sempit. Oleh karena itu banyak kasus dijumpai bahwa pendapatan dari sektor luar pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap total pendapatan rumah tangga. Menurut Achmad

Fedyani Saifuddin (1999), konsep keluarga yang pada mulanya dianggap sama saja dengan rumah tangga, yakni fungsi domestik saja dari keluarga, mulai dibedakan secara analitis. Dalam kenyataan, di lapangan banyak ditemukan bahwa kedua konsep itu tidak selalu selaras bersama. Bahwa kesadaran di kalangan kita mengenai perlunya mempelajari kembali orientasi satuan penelitian ini belum berkembang dengan baik. Kajian mengenai keluarga yang dilakukan kebanyakan bercorak pemikiran struktural-fungsionalisme tanpa mempertimbangkan dampak paradigmatik dalam konteks perubahan.

#### METODE PENELITIAN

##### Pendekatan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Sumber Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Babi di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, maka jenis penelitian yang digunakan metode pendekatan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, yang teknik pengumpulan datanya secara *triangulasi* (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada suatu makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011). Sejalan dengan hal itu, menurut Afrizal (2015), metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subyektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.

##### Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, mengingat lokasi ini banyak masyarakat asli Papua dan juga masyarakat pendatang yang beternak babi. Dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023.

##### Sumber dan Jenis data

###### a. Data primer

Data primer dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dengan melakukan wawancara mendalam (*debt interview*) dengan informan, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dilengkapi dengan data hasil observasi maupun dokumentasi pada obyek yang diteliti.

###### b. Data sekunder

Yang dimaksudkan dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung

penelitian ini, yaitu data tentang keadaan penduduk di Kelurahan Nabarua, yang diperoleh dari Kantor Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, maupun data-data lain dari instansi terkait.

**Teknik pengumpulan data**

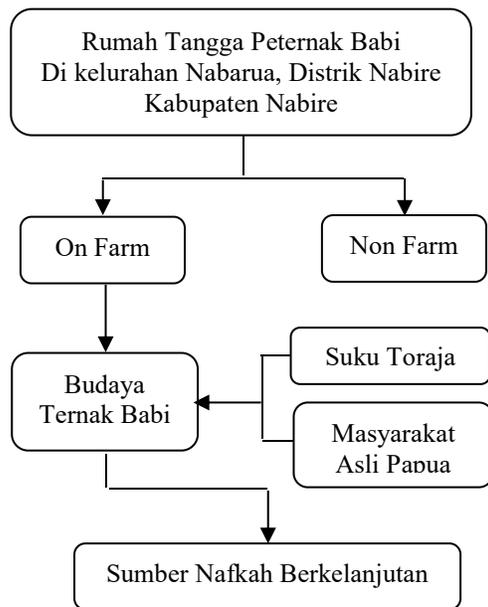
Penelitian ini menerapkan metode wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen (*prinsip triangulasi*).

**Pengecekan validitas temuan**

Kegiatannya adalah meringkas hasil wawancara (data), mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat pratisi, dan menulis memo. Artinya disini dilakukan pengorganisasian data (hasil wawancara) melalui penajaman dan penggolongan data, untuk mengarahkan ke tujuan penelitian. Sedangkan penyajian data dalam bentuk naratif, matriks, grafik, serta jaringan dan bagan sebagai data pendukung untuk menjelaskan fenomena yang ada.

**Teknik pengolahan dan analisis data**

**Kerangka Pikir Penelitian**



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Luas wilayah Kelurahan Nabarua adalah sebesar 87,0 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 11.938 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,96. Penduduk yang bermukim di Kelurahan Nabarua adalah multi etnis, budaya dan agama. Kemajemukan penduduk di Kelurahan Nabarua menunjukkan bahwa Kelurahan ini termasuk dalam wilayah perkotaan. Masyarakat kota Nabire memberi istilah Nabarua Atas dan Nabarua Bawah. Disebut Nabarua Bawah karena

secara geografis lebih dekat dengan pantai. Nabarua Atas rata-rata dihuni oleh masyarakat dari Sulawesi yaitu dari Suku Toraja. Karena banyaknya masyarakat Toraja di lokasi ini, sehingga lokasi ini dinamakan dengan Malompo dari bahasa Toraja. Masyarakat suku Toraja memiliki budaya yang hampir sama dengan masyarakat asli Papua, dan rata-rata beragama Kristen, dan hampir sebahagian besar rumah tangga masyarakat Toraja berternak babi, Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan, dimana kelompok umur antara 30 – 39 tahun paling banyak, yaitu sebesar 45,2%.

**Gambaran Umum Informan**

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga informan yang berdomisili di Kelurahan Nabarua memiliki ternak Babi. Hal ini disebabkan karena budaya informan yang sangat familiar dengan ternak Babi, yaitu masyarakat dari suku Toraja. Profesi informan beragam, dari Aparatur Sipil Negara hingga Petani mendiami lokasi ini. Gambaran umum informan dapat dilihat dari pekerjaan, Status, umur, Jenis Kelamin, jumlah anak, pendidikan, pengalaman beternak Babi serta jumlah ternak Babi.

**Pekerjaan Informan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan pekerjaan adalah barang apa yang dilakukan, atau diperbuat, dikerjakan, dan sebagainya. Atau tugas kewajiban, atau hasil bekerja atau perbuatan.

Hasil observasi dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan informan adalah ASN (Aparatur Sipil Negara) sebesar 60,0%, sedangkan sisanya adalah petani dan pegawai swasta masing-masing sebesar 40% dari total informan, seperti ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Pekerjaan Informan di Kelurahan Nabarua menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2023

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Peternak	14	45,2
2	Aparatur Sipil Negara	12	38,7
4	Swasta	5	16,1
Total		31	100

Sumber Data : Data Primer, diolah.

**Jenis Kelamin Informan**

Hasil obervasi dan wawancara dengan informan di Kelurahan Nabarua menunjukkan bahwa rata-rata informan berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki 67,7% dan Perempuan 32,3%. Hal ini

karena untuk usaha ternak ini dibutuhkan tenaga kerja atau fisik yang kuat. Sedangkan kaum Perempuan biasanya hanya sebatas proses penyediaan pakan bagi ternak (memasak makanan ternak).

#### Umur Informan

Hasil wawancara dengan informan di Kelurahan Nabarua menunjukkan bahwa rata-rata umur informan berada pada kelompok umur 30 – 39 tahun. Informan terbanyak berada pada kelompok umur 30 – 39 tahun sebesar 45,2%. Sedangkan informan yang berada pada kelompok umur 20 – 29 tahun dan 40 – 49 tahun masing-masing sebesar 25,8% dan 29,0%.

Menurut informan, faktor umur juga mempengaruhi peternak Babi, terutama dalam hal pemeliharaan. Seperti penuturan beberapa informan berikut ini :

Yaya Tadu, 43 tahun.

*Kalau umur macam saya ini yang masih dibawah lima puluhan ya masih kuat untuk cari makanan Babi. Karena rata-rata peternak orang Toraja itu pakan ternak Babi biasanya diambil dari bekas makanan di warung makan atau hotel. Itu bisa tiap hari dilakukan. Jadi kalau umur yang sudah lima puluhan keatas pasti tidak mampu. Ada juga peternak yang sudah lima puluhan tapi tidak semua.*

Simon Sampe, 49 tahun.

*Kalau ditanya masih kuat untuk cari makanan Babi, pasti saya jawab masih kuat. Karena mau dapat penghasilan dari mana lagi kalau bukan peliharaan ternak Babi? Kalau ada penghasilan yang lebih besar dari hasil jual Babi, mungkin saya sudah berhenti dari lama.*

Informan di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire menurut Kelompok Umur dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Informan di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire menurut Kelompok Umur Tahun 2023

No	Kelompok Umur (thn)	Jumlah	%
1	20 – 29	8	25,8
2	30 – 39	14	45,2
3	40 - 49	9	29,0
Total		31	100

Sumber Data : Data Primer, diolah.

#### Pendidikan Informan

Hasil observasi dan wawancara dengan informan di Kelurahan Nabarua menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan informan cukup baik

karena pendidikan informan paling rendah adalah Sekolah Menengah pertama (SMP), yaitu sebanyak 3,2%. Informan dengan tingkat pendidikan SMA 48,4%, Diploma 12,8 dan informan dengan Tingkat pendidikan S1 atau sarjana sebesar 35,5%.

Menurut informan, bahwa usaha ternak Babi dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan tingkat pendidikan apa saja, yang penting ada kemauan dan usaha. Seperti penuturan beberapa informan berikut ini :

Paulus Rombe, 44 tahun.

*Untuk pelihara Babi tidak perlu pendidikan tinggi. Mau tamatan SD, atau sarjana silahkan, dan hasil dari jualan Babi juga tidak dibedakan ini hasil yang tamatan SD, atau ini sarjana. Kalau menurut saya yang penting itu ada kemauan.*

Yohanes Tula, 46 tahun.

*Saya ini sarjana tapi mau pelihara Babi, kenapa harus malu? Yang penting itu ada penghasilan untuk biaya keluarga, kenapa tidak? Kita tidak mungkin bisa hidup dengan mengandalkan sarjana saja.*

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan untuk usaha ternak Babi. Informan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Informan di Kelurahan Nabarua menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SMP	1	3.2%
2	SMA	15	48.4%
3	D3	4	12.9%
4	S1	11	35.5%
Total		31	100

Sumber Data : Data Primer, diolah.

#### Tingkat Kepercayaan Informan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa informan semuanya beragama Kristen Protestan. Menurut informan usaha ternak Babi ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan, karena ada tingkat kepercayaan tertentu yang tidak dapat beternak jenis ternak ini (ternak Babi). Menurut informan, tingkat kepercayaan juga ikut menentukan lokasi pemeliharaan ternak. Berikut pernyataan informan berikut ini :

Isak Tadu, 45 tahun.

*Kami bisa pelihara Babi karena tetangga kiri kanan semuanya beragama Kristen. Seandainya agama muslim, kami pasti tidak enaklah. Namanya*

*tetangga harus saling menghormati dan menghargai.*

Ganta Maripi, 49 tahun

*Orang mau beternak babi itu yang pertama pasti syaratnya lihat agama tetangga, itu sudah pasti. Karena bagaimanapun kita hidup pasti bersosialisasi dengan orang lain, termasuk tetangga. Jadi bagaimanapun korelasi antara lokasi kandang dengan tingkat kepercayaan pasti ada.*

Mata Pencapaian Rumah Tangga Informan

Yang dimaksudkan dengan mata pencapaian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pekerjaan atau pencapaian utama (yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari). Pengertian ini lebih menekankan pada pekerjaan utama atau mata pencapaian utama yang dilakukan seseorang. Namun demikian, pengertian ini lebih mengarah pada jumlah jam kerja serta waktu kerja yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan.

Hasil observasi dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa mata pencapaian sebagai usaha ternak Babi ini tergantung dari jenis pekerjaan, apakah pekerjaan bersifat *formal* atau *non formal*, *non farm* atau *on farm*. seperti penuturan beberapa informan berikut ini :

Simon Sampe, 49 tahun.

*Jika ditanya usaha ternak Babi ini merupakan mata pencapaian utama atau bukan, jawaban saya bisa ya dan bisa tidak. kalau saya jawab ya, karena tiap hari saya cari makanan Babi, sama dengan pegawai tiap hari harus ke kantor. Kalau saya jawab tidak, karena saya juga kerja sebagai karyawan swasta. Usaha ternak Babi itu pasti supaya mendapat penghasilan tambahan dalam jumlah besar.*

Matius Tandi, 43 tahun.

*Kalau menurut saya mau dibilang ini mata pencapaian utama atau bukan, itu tergantung dari penghasilan yang dia terima perbulan dan bersifat tetap dan tidak ada pekerjaan lainnya. Karena kalau dia terima itu besar tetapi cuma kadang-kadang itu bukan penghasilan utama. Penghasilan dari pekerjaan saya sebagai karyawan swasta itu saya terima perbulan. Sedangkan hasil dari ternak Babi itu bisa 6 bulan, bisa 7 bulan bahkan lebih tergantung dari ada yang mau beli Babi saya atau atau tidak? Tapi yang jelas penerimaan dari hasil beternak Babi cukup besar.*

Yohanes Saranga, 45 tahun.

*Saya sebagai pegawai negeri ya pasti mata pencapaian utama saya adalah ya dari pegawai negeri. Utama dengan utama itu tergantung pekerjaannya terikat atau tidak? kalau terikat seperti saya, ya itu pekerjaan utama saya. Karena tiap hari saya harus ke kantor, tidak mungkin tidak, kecuali sakit. Sedangkan usaha ternak Babi itu tidak terikat. Terikatnya itu menyangkut kehidupan ternak, karena tiap hari harus diberi makan. Yang jelas usaha ternak bagi itu supaya mendapat penghasilan tetapi dalam jumlah yang besar. Karena untuk mendapatkan jumlah seperti itu kita harus menabung atau sisihkan dari gaji tiap bulan.*

Penuturan beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa pengertian mata pencapaian antara informan yang satu berbeda dengan informan lainnya, tergantung dari sudut pandang dan juga pekerjaan yang dilakukan saat ini. Informan yang tidak memiliki pekerjaan lain selain beternak Babi memaknai usaha ternak Babi sebagai usaha sampingan, sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan lain akan memaknai sebagai mata pencapaian utama karena menyangkut waktu dan kegiatannya setiap hari. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa informan yang berpendapat usaha ternak Babi merupakan pekerjaan utama hanya sebesar 40%, sedangkan informan yang beranggapan bahwa usaha ternak Babi bukan pekerjaan utama informan adalah sebesar 60% dari total informan yang diwawancarai. Pendapat informan tentang usaha ternak Babi merupakan mata pencapaian utama atau bukan dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Pekerjaan Utama dan Bukan Pekerjaan Utama untuk Usaha Ternak Babi di Kelurahan Nabarua Tahun 2023

No	Mata Pencapaian	Jumlah	%
1	Utama	9	29,0
2	Sampingan	22	71,0
	Total	31	100

Sumber Data : Data Primer, diolah.

Sejalan dengan hal itu, menurut Dharmawan (2006), bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit tentang mata pencapaian. Pengertiannya lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup). Jika *livelihood* lebih mengarah pada strategi kehidupan rumah tangga petani, maka pengertian ini tentunya mengaju pada *survival* kehidupan rumah tangga petani.

Dengan demikian maka untuk melihat apakah usaha ternak Babi di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire merupakan strategi penghidupan (*livelihood strategy*) ataukah strategi cara hidup (*means of living strategy*) perlu dilihat strategi nafkah informan.

#### Sumber Nafkah Rumah Tangga Informan

Sebagai peternak Babi tentunya budaya dan agama yang dianut informan mendukung usaha ini, walaupun hasil temuan dan pendapat informan bahwa usaha ternak Babi ini bukan sebagai pekerjaan utama, namun hasil observasi menunjukkan bahwa pertama, informan yang merupakan masyarakat dari etnis suku Toraja rata-rata beternak Babi. Kedua, rata-rata informan beragama Kristen, baik itu Kristen Protestan maupun Kristen Katholik. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara budaya dan tingkat kepercayaan informan dengan usaha ternak Babi ini.

Disisi lain, usaha ternak Babi ini bukan usaha perorangan tetapi usaha keluarga karena melibatkan banyak anggota keluarga dalam rumah tangga informan, seperti istri, anak, famili dari pihak isteri maupun dari pihak keluarga informan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa usaha ternak Babi ini merupakan sumber nafkah bagi kehidupan rumah tangga informan. Berikut penuturan beberapa informan:

Yohanes Saranga, 45 tahun.

*Kalau saya harus mengerjakan sendiri mungkin tidak ada waktu, karena saya pegawai negeri. Kalau saya tidak sempat untuk cari makanan atau masak makanan Babi, biasa ipar-ipar yang bantu. Karena yang tinggal dengan saya itu banyak, ada adik kandung, ada adik ipar.*

Matius Tandi, 45 tahun.

*Budaya kami itu sama dengan orang Papua, suka kumpul famili. Kadang mereka yang baru datang dari Kampung menginap atau tinggal sambil cari pekerjaan hanya karena satu kampung dengan saya atau istri. Biasanya kalau belum dapat pekerjaan, bantu-bantu kami kasi makan dan masak makanan Babi.*

Paulus Rombe, 45 tahun.

*Budaya kami itu yang berat itu masalah pesta adat yang harus dipenuhi oleh masyarakat suku Toraja, seperti kematian orang tua di Kampung yang harus kami penuhi dengan member sumbangan kerbau. Harga kerbau sangat bervariasi dan tergantung dari kemampuan keluarga. Kalau yang masih keturunan raja itu jumlah kerbauya harus banyak dan harganya bisa*

*sampai 1 milyar. Itu harus ditanggung oleh semua anggota keluarga dalam garis keturunan. Jadi usaha ternak Babi ini merupakan salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam jumlah besar. Kalau mau harap gaji itu pasti tidak cukup.*

Ganta Maripi, 49 tahun.

*Setiap orang Toraja yang masih memegang teguh adat pasti berusaha untuk menyumbang uang jika ada kematian atau perkawinan, dalam bentuk Kerbau atau Babi. Apalagi kami yang merantau dan bekerja di Papua dianggap pasti memiliki uang banyak. Itulah mengapa orang Toraja pasti beternak Babi. Karena beternak Babi dianggap sebagai tabungan yang dapat sewaktu-waktu dipakai sebagai sumbangan ke Kampung jika ada pesta adat. orang Toraja mengenal pesta adat yang disebut dengan Rambu Solo dan Rambu Tuka. Rambu Solo adalah pesta adat untuk kematian, sedangkan Rambu Tuka itu pesta adat untuk orang menikah atau syukuran. Dan semua itu harus ada biayanya.*

Dari penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa informan menggunakan berbagai aset yang dimiliki untuk mendapatkan nafkah bagi rumah tangganya. Menurut Chambers dan Conway (1991), strategi nafkah (*livelihood strategy*) adalah seperangkat pilihan tindakan dari berbagai alternatif yang ada dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya (baik sumberdaya berupa barang atau kegiatan ekonomi, maupun dengan memanfaatkan modal sosial) untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup guna mempertahankan keberlangsungan hidup. Strategi nafkah sebenarnya dilakukan pada level individu, tetapi bentuk akhir tindakan tersebut didefinisikan pada level rumah tangga, karena dalam kerangka kerja organisasi keluarga, individu tidak sepenuhnya bebas dalam mengambil keputusan, akan tetapi dipengaruhi oleh anggota keluarga yang lain.

Menurut Scoones (1998), konsep modal dalam sistem nafkah rumah tangga yaitu :

a) Modal Alam (*Natural Capital*)

Ini merupakan proses yang berasal dari alam dan terkait dengan proses-proses alamiah, misalnya kondisi geografis : tanah, air, udara, siklus hidrologi, dan sebagainya.

b) Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Ini merupakan modal yang sangat esensial terkait dengan strategi nafkah, misalnya kepemilikan aset ekonomi seperti perlengkapan produktivitas, ekologi dan infrastruktur lainnya. Kepemilikan aset ekonomi seperti jumlah ternak

(sapi, kambing, ayam, dll), komoditas pertanian, dsbnya.

c) Modal Manusia (*Human Capital*)

Ini terkait dengan aspek manusianya misalnya keterampilan, pendidikan atau pengetahuan, kesehatan dan juga umur, dan sebagainya. Umur sangat berpengaruh pada rumah tangga petani, karena umur berkaitan dengan tenaga. Jika umur petani semakin tinggi dan juga jumlah tenaga kerja anggota keluarga tidak memungkinkan untuk berkontribusi pada lahannya maka akan digunakan modal ekonomi (tenaga kerja upahan).

d) Modal Sosial (*Social Capital*)

Ini merupakan sumberdaya sosial yang terdiri atas jaringan, klaim sosial, hubungan sosial, keanggotaan dan perkumpulan (misalnya arisan warga), termasuk hubungan kekerabatan dengan warga/tetangga. Semakin baik hubungan kekerabatan dengan tetangga/warga maka akan menjadi modal sosial bagi keluarga.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa rumah tangga informan yang merupakan peternak Babi di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire menggunakan berbagai aset atau modal yang dimiliki untuk mendapatkan sumber nafkah mereka, seperti :

a) Modal alam (*Natural Capital*)

Menurut informan, modal alam yang dimiliki akan berguna jika pertama, lokasinya mendukung untuk usaha ternak Babi, karena berkaitan dengan kandang ternak Babi. Kedua, lokasi ini dihuni oleh warga masyarakat dari etnis yang sama dan tingkat kepercayaan yang sama. Walaupun usaha ternak Babi ini dilingkungan masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang sama, namun tidak semua etnis dapat menerima keberadaan lokasi kandang ternak Babi disekitar mereka. Karena kotoran ternak Babi kadang sangat mengganggu kenyamanan tetangga, oleh karena itu faktor komunitas yang sama dilingkungan yang sama, menjadi pilihan utama bagi informan. Hal ini dapat dilihat dari komunitas masyarakat di kelurahan Malompo yang mayoritas dihuni oleh masyarakat yang berasal dari suku Toraja. seperti penuturan informan berikut ini :

Ganta Maripi, 49 tahun

*Orang mau beternak babi itu yang pertama pasti syaratnya lihat agama serta budaya tetangga, itu sudah pasti. Karena bagaimanapun kita hidup pasti bersosialisasi dengan orang lain, termasuk tetangga. Jadi bagaimanapun hubungan antara usaha ternak Babi dengan tingkat kepercayaan serta budaya pasti ada. Kami semua disini (kelurahan Malompo) rata-rata orang Toraja, jadi*

*tidak ada masalah tetangga sebelah kiri, kanan, muka belakang semuanya memelihara ternak Babi.*

b) Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Usaha ternak Babi merupakan salah satu upaya untuk mengumpulkan aset atau modal (keuangan) jika informan membutuhkan biaya dengan jumlah yang besar, misalnya biaya sekolah anak, biaya pengobatan jika ada anggota keluarga yang sakit. Juga terkait dengan biaya pesta adat. Biaya pesta adat ini tidak terlepas dari kehidupan rumah tangga informan, baik informan sendiri maupun istri informan. Hal ini jika informan memiliki isteri dari etnis yang sama (Suku Toraja). Berbeda jika informan memiliki istri dari etnis yang berbeda. Karena pengeluaran untuk biaya pesta adat hanya ditanggung oleh informan.

Untuk mendapatkan uang dalam bentuk tunai dengan jumlah yang memadai dan waktu yang tidak terlalu lama, maka strategi yang dilakukan informan adalah menjual ternak anak Babi yang berumur kira-kira sekitar 1 tahun. Menurut informan jika anak Babi tetap dipertahankan (tidak dijual) maka akan mempengaruhi pada biaya pakan dan tidak lagi menjadi sumber nafkah, tetapi menjadi sumber pengeluaran. Seperti penuturan informan berikut ini :

Isak Tadu, 45 tahun.

*Pelihara Babi itu kalau sudah beranak cepat dijual. Karena kalau tidak, biaya pemeliharaannya pasti tinggi. Biasanya dijual 1 ekor anak babi yang sudah berumur kurang dari 1 tahun itu sekitar Rp.1.100.000 atau Rp.1.200.000. Tapi kalau butuh uang, biasa saya jual itu Rp.1.000.000. yang penting cepat laku. Induknya yang dipelihara. Kalau ada 11 anak Babi, berarti Rp.11.000.000 sudah bisa terima. Sebelas juta ini nanti disimpan sebagai tabungan jika ada permintaan dari kampung misalnya tentang pesta adat. Jadi tidak mungkin ambil dari gaji.*

Simon Sampe, 45 tahun.

*Tidak mungkin bisa dapat belasan atau puluhan juta jika tidak pelihara babi. Kalau mau harap dari gaji, sampai kapan bisa kumpul uang sebanyak itu, sedangkan kebutuhan sehari-hari saja kadang tidak cukup. Jadi kalau tidak ada penghasilan tambahan seperti usaha ternak Babi ini ya sulit.*

Yunus Rante, 41 tahun.

*Tidak ada orang Toraja yang menjual semua ternak Babinya. Biasanya yang ditinggal induk betina dan pejantan. Karena itu merupakan sumber*

*pendapatan. Jadi kehidupan sehari-hari pasti berhubungan dengan ternak Babi*

c) Modal Manusia (*Human Capital*)

Menurut informan bahwa modal utama adalah sehat, yang kedua adalah umur. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa hasil wawancara dengan informan di Kelurahan Nabarua menunjukkan bahwa umur informan rata-rata berada dalam kelompok umur produktif. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika informan memandang faktor umur dominan dalam usaha ternak Babi ini. Modal manusia yang berkaitan dengan usaha ternak Babi ini berkaitan dengan suku, budaya dan tingkat kepercayaan. Berikut pernyataan informan berikut ini :

Matius Tandi, 45 tahun.

*Budaya kami itu sama dengan orang Papua, suka berkumpul dan senang pelihara Babi. Kami usaha ternak Babi karena permintaan pada ternak ini cukup tinggi, terutama jika berkaitan dengan pesta adat orang Papua. Banyak yang datang lihat ternak peliharaan kami, jika harganya cocok ya saya jual. Permintaan pada ternak Babi ini biasanya meningkat pada bulan Desember karena terkait dengan Natal.*

Paulus Rombe, 44 tahun.

*Walaupun kami orang Toraja, tetapi tidak mungkin kami usaha ternak Babi seperti misalnya di Aceh, siapa yang mau beli? Disamping itu pasti menjadi masalah karena mayoritas agama disana muslim.*

d) Modal Sosial (*Social Capital*)

Walaupun Scoones hanya melihat modal sosial sebagai jaringan atau hubungan kekerabatan dengan warga/tetangga, namun menurut informan modal sosial (*Social Capital*) yang digunakan sebagai aset atau modal jauh lebih bermakna dari pada sekedar hubungan kekerabatan, karena jika hubungan dengan keluarga atau famili di Kampung terganggu maka akan dikucilkan dalam kehidupan sosial di Kampung. Disisi lain modal sosial ini berfungsi sebagai modal menaikkan harkat dan martabat rumah tangga informan di Kampung pada saat pesta adat berlangsung. Artinya semakin besar sumbangan yang diberikan, semakin besar nilai sosial yang akan diterima. Oleh karena itu hubungan kekerabatan ini dapat terus terjaga selama informan tetap menghormati adat dan budaya di Kampung halaman. Menjaga hubungan kekerabatan dengan warga dari etnis lain perlu, namun hubungan dengan dengan warga sesama etnis merupakan modal utama dalam modal sosial, terutama untuk warga perantau

seperti informan. Tidak heran jika komunitas masyarakat suku Toraja dimana saja berada sangat kuat dan erat. Menurut informan, hubungan kekerabatan masyarakat Toraja yang sangat erat walaupun dirantau, dipengaruhi budaya masyarakat Toraja di daerah asalnya Toraja suka berkumpul. Seperti penuturan informan berikut ini:

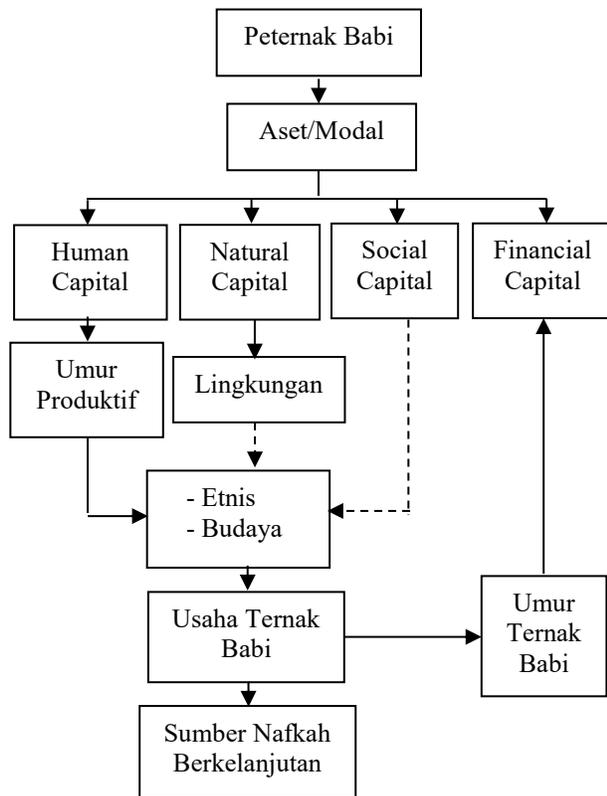
Matius Tandi, 45 tahun.

*Setiap orang Toraja di rantau, dimana saja pasti masuk dalam kerukunan yang disebut dengan IKT (Ikatan Keluarga Toraja). Ini modal, karena kalau orang tersebut mengalami kesulitan atau bencana maka secara gotong royong akan ditolong oleh komunitas kerukunan yang disebut dengan IKT ini.*

Dari berbagai penuturan informan sebelumnya, maka dapat dimaknai bahwa Sumber Nafkah berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Babi di Kelurahan Nabarua Distrik Nabire Kabupaten Nabire dipengaruhi oleh :

1. Modal Alam (*Natural Capital*) berupa lahan yang dimiliki informan berada pada lingkungan budaya dan etnis yang sama (suku Toraja).
2. Modal Manusia (*Human Capital*), berupa umur produktif yang dimiliki informan serta jumlah anggota keluarga informan dalam melakukan aktifitas usaha ternak Babi.
3. Modal Sosial (*Social Capital*), yaitu menyangkut hubungan sosial budaya serta hubungan kekerabatan baik dengan penduduk lokal maupun rumah tangga informan, yaitu :
  - a) Budaya serta tingkat kepercayaan masyarakat lokal dimana informan berdomisili.
  - b) Budaya serta tingkat kepercayaan informan yaitu suku Toraja.

Untuk lebih memberikan pemahaman tentang sumber nafkah berkelanjutan informan di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, maka perlu digambarkan dalam bagan diagram hasil temuan penelitian ini digambarkan pada gambar 2 berikut ini :



—▶ Sumber nafkah berkelanjutan  
 ----▶ Hubungan kekerabatan

**Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan**

Hasil temuan penelitian tentang Sumber Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Babi di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, diperoleh bebera kesimpulan, yaitu :

1. Usaha ternak Babi di Kelurahan Nabarua merupakan sumber nafkah berkelanjutan karena tingkat kepercayaan dan budaya rumah tangga informan, yaitu suku Toraja sama dengan penduduk lokal masyarakat asli Papua, baik pegunungan maupun pesisir.
2. Usaha ternak Babi di Kelurahan Nabarua dikatakan berkelanjutan karena permintaan pada ternak Babi tidak pernah mandek (berhenti) karena terkait dengan pesta adat.
3. Usaha ternak Babi di Kelurahan Nabarua dipengaruhi oleh modal alam, modal manusia, modal keuangan serta modal sosial.

**Saran**

Saran yang dapat diberikan terkait dengan temuan hasil penelitian ini adalah :

1. Usaha ternak Babi merupakan usaha yang selalu berkembang karena berkaitan dengan budaya masyarakat asli Papua.

2. Usaha ternak Babi dapat terus berkembang jika menggunakan strategi nafkah yang dilakukan informan di Kelurahan Nabarua, Distrik Nabire.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif* : PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Achmad Fedyani Saifuddin. 1999. *Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian dalam Perubahan Masyarakat*. Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA vol. XXIII, no. 60, 1999, hlm. 10–24.

Chambers, Robert & Gordon R. Conway. 1991. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21th Century*. IDS Discussion Paper 296. Institute of Development Studies.

Dharmawan, A. H. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-Economic Change in Rural Indonesia*. Disertasi, University of Gottingen, Jerman.

Dharmawan, A. H. 2006., *Sistem Penghidupan dan Naskah Pedesaan Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Strategy) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. Sodalilty. Jurnal Trandisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Volume 01 No. 02: P.169-192.

Ellis, F. 1998. *Household Strategies and Rural Livelihood Diversification*. The Journal of Development Studies; Vol 35/1, pp. 1-38.

Ellis, F. 2000., *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. New York.

Ligaya, Tumbelaka ITA, Siagian PH. 2007. *Pengaruh sistem pengawinan dan paritas terhadap penampilan reproduksi ternak babi di PT Adhi Farm, Solo, Jawa Tengah*. Jurnal Ilmu Ternak 2(2): 145-148.

Mege RA, Manalu W, Kusumorini N et al. 2003. *Pengaruh superovulasi terhadap produksi anak babi*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX Tahun ke-3. Universitas Negeri Manado, Tondano.

Milles, M.B., Huberman AM. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohidi TR. Jakarta: UI Press

Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.

Nakajima C. 1986. *Subjective Equilibrium Theory of the Farm Household*. Amsterdam Elsevier Science Publisher BV.

Nurmanaf, A.R., A.S. Bagyo, R.N. Suhaeti, Roosganda dan Sugiarto. 2000. *Sektor Pertanian sebagai Kegiatan Sementara Bagi Migran di*

- Pedesaan*. Buletin AgroEkonomi, Volume 1, Nomor 1, November 2000
- Sihombing, D.T.H. 2006. *Ilmu Ternak Babi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sajogyo. 1990. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam rangka Industrialisasi*. Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan, Editor: Sajogyo dan Mangara Tambunan. Sekindo Eka Jaya. Jakarta.
- Suroto, Hari. 2010. *Prasejarah Papua*. Denpasar: Udayana University Press.
- Scoones. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. Brighton [UK]: Institute for Development Studies.
- Martinova, A. 2010. *Harga Pokok Produksi Ternak Babi (Kasus Peternakan Babi Rachel Farm, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. [Skripsi] Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. IPB.
- Mulyadi, S. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan*.: PT Raja Grafindo Perrada. Jakarta
- Widodo, Suparno.E. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*.: Pustaka Pelajar. Yogyakarta